

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara, selain itu juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% kopi robusta (Raharjo, 2012).

Kopi di Indonesia menjadi salah satu komoditas unggulan yang diekspor ke luar negeri, karena kualitas dan cita rasa kopi dari Indonesia yang sudah diakui oleh dunia, seperti kopi luwak, kopi toraja, kopi gayo dan kopi robusta. Indonesia menempati posisi keempat penghasil kopi terbesar setelah negara Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia ada dua jenis yaitu kopi robusta dan arabika (Mulyani, 2019).

Tanaman kopi robusta merupakan

salah satu komoditas yang merupakan komoditas ekspor, serta memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Tanaman kopi terbesar diberbagai daerah di Indonesia terutama di Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi dan Nusa Tenggara (Mulyani, 2019).

Salah satu provinsi dengan produksi kopi terbesar di Indonesia yaitu terdapat di Provinsi Lampung. Dengan kondisi alam dan geografis yang mendukung, tanaman kopi menjadi salah satu komoditi pertanian dari Provinsi Lampung. Kopi luwak merupakan kopi termahal yang berasal dari daerah tersebut (Mulyani, 2019). Dilanjutkan kembali untuk penelitian pendukung yang dilakukan oleh (Supratman, 2019) bahwa provinsi jambi merupakan penghasil kopi yang selama ini memasok ke wilayah lampung.

Kopi terkenal dengan kandungan kafeinya yang tinggi, kafein terdapat dibagian biji kopi, kandungan kafein kopi arabika 1,2 persen sedangkan untuk kopi robusta 2,2 persen (Raharjo, 2012). Berdasarkan data statistik jenderal perkebunan 2017, kabupaten kerinci merupakan daerah yang menghasilkan biji

kopi tertinggi kedua setelah kabupaten merangin di provinsi jambi. Luas area dan produksi kopi arabika di kabupaten kerinci sebesar 629 ha dengan produksi 138 ton pertahun, sedangkan untuk luas area dan produksi kopi robusta sebesar 6.854 Ha dengan produksi 3.981 ton per tahun. Salah satu perusahaan yang memproduksi kopi bubuk dengan menggunakan bahan baku jenis robusta yakni kopi bubuk Nur.

Provinsi jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak mengusahakan tanaman perkebunan salah satunya komoditas kopi. Perkebunan komoditas kopi di provinsi jambi mengalami peningkatan dari setiap daerah di Provinsi Jambi. Luas Areal dan luas Produksi perkebunan kopi secara Keseluruhan di provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kopi di Jambi Tahun 2020

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kerinci	9 124	4 232
2	Tebo	283	19
3	Merangin	11 520	10 997
4	Bungo	911	776
5	Sarolangun	719	15
6	Batanghari	18	13
7	Muaro Jambi	94	25
8	TanjungJabungTimur	3 333	1 237
9	TanjungJabung Barat	2 726	1 190
10	Kota Jambi	-	-
11	Sungai Penuh	1 054	186

Sumber :Badan Pusat Statistik Jambi (2021).

Berdasarkan tabel 1 Kabupaten Kerinci merupakan kabupaten dengan perkebunan kopi terluas setelah kabupaten Merangin. Luas tanaman kopi di Kabupaten Kerinci pada tahun 2020 yaitu 9 124 dengan total produksi 4 232 Ton. Sebagian Besar penduduk di daerah tersebut menggantungkan kehidupannya pada perkebunan kopi. Provinsi jambi merupakan salah satu provinsi yang terkenal dengan komoditas perkebunan salah satunya yaitu komoditas kopi. Jambi juga

menghasilkan dua jenis kopi lainnya yakni Kopi Robusta dan kopi Liberika (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2015).

Kopi Arabika Kerinci di Jambi adalah salah satu dari tiga jenis kopi yang berkembang di Jambi selain Liberika dan Robusta. Nama Kerinci yang menyertai nama kopi Arabika, mengindikasikan daerah produksinya, yaitu Kabupaten Kerinci. Adapun Perkembangan luas areal dan produksi kopi Robusta di Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data statistik Direktorat Jenderal perkebunan (2017), kabupaten kerinci merupakan daerah yang menghasilkan biji kopi tertinggi kedua setelah Kabupaten Merangin di Provinsi Jambi. Dengan luas area dan produksi kopi arabika di Kabupaten Kerinci sebesar 692 ha dengan Produksi 138 ton per tahun, sedangkan untuk luas area dan produksi kopi robusta sebesar 6,854 ha dengan produksi 3,981 ton per tahun. Salah satu perusahaan yang memproduksi kopi bubuk dengan menggunakan bahan baku jenis robusta yakni kopi nur.

Luas area dan produksi kopi di Kabupaten Kerinci tahun 2017, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas area dan produksi kopi di Kabupaten Kerinci tahun 2017

Luas Areal Dan Produksi Kopi	Luas area dan produksi kopi di Kabupaten Kerinci	
	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)
	2017	2017
Arabika	692	138
Robusta	6,854	3,981

Sumber :Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2017)

Luas, produksi dan petani perkebunan kopi di Kabupaten Kerinci tahun 2018, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas, produksi dan petani perkebunan kopi di Kabupaten Kerinci tahun 2018

Luas, produksi dan petani perkebunan	Luas, produksi dan petani perkebunan di Kabupaten Kerinci		
	Jumlah Petani (KK)	Produksi (Ton)	Luas Area (Ha)
	2018	2018	2018
Robusta	9,302	824	11,066
Arabika	34	4	88

Sumber :Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2021)

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 luas areal kopi robusta 11,066 ha dan arabika 88 ha, produksi robusta 824 ton dan arabika 4 ton, dan jumlah petani robusta 9,302 kk dan arabika 34 kk. Melihat hal tersebut penulis beranggapan bahwa untuk meningkatkan kualitas, mendapatkan aroma yang khas serta cita rasa dari sebuah kopi, hal yang berpengaruh cukup besar yaitu dari sistem pengolahannya, di mana jika pengolahan biji kopi yang baik dan terstandar maka akan menghasilkan bubuk kopi yang baik pula, serta dibutuhkan sebuah manajemen yang baik yang mencakup tahap demi tahap, sehingga nilai jual atau nilai tambah sebuah biji kopi akan meningkat seiring dengan dilakukannya manajemen yang baik.

Proses dan Tata kelola pengolahan Green bean menjadi Bubuk Kopi di Agroindustri Kopi Bubuk Nur.pada Agroindustri Kopi Bubuk Nur Proses Pengolahan masih Menggunakan semi tradisional dengan proses pengolahan yang bersifat semi tradisional membuat cita rasa khas dari bubuk kopi karena Agroindustri kopi Nur menggunakan kayu kulit manis sebagai bahan bakar utama pada Agroindustri kopi Bubuk Nur terdapat 7 proses pengolahan yaitu : Proses Penjemuran, proses Penyangraian, proses pendinginan,proses pemisahan Ampas,Proses Penimbangan, Proses Pengilingan.

Manajemen pengolahan kopi berperan penting dalam menentukan cita rasa khas dari kopi,Manajemen dalam proses pengolahan menerapkan fungsi manajemen, POAC Planing,Organizing,Actuating,Controlling serta sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa penulis menarik judul yang akandiamatiyaitu **“Proses dan Tata Kelola Pengolahan Agroindustri kopi Bubuk Nur dari Green Bean Menjadi Bubuk Kopi di Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci.**

1.2 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Adapun tujuan Praktik Kerja Lapangan ini meliputi:

1. Mengamati dan mempelajari proses pengolahan kopi bubuk Nur
2. Mengetahui dan mempelajari manajemen pengolahan green bean menjadi bubuk kopi yang diterapkan di Agroindustri kopi Bubuk Nur

1.3 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Adapun Manfaat dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) ini adalah:

1. Menambah serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa mengenai proses pengolahan serta manajemen kopi khususnya pada bagian pengolahan green bean menjadi bubuk kopi yang dilakukan di Agroindustri Kopi Bubuk Nur.
2. Menjadi acuan pembelajaran sehingga siap untuk diterapkan dalam dunia kerja serta sebagai sumber informasi dan menambah pengalaman dalam bidang pertanian (Agribisnis).

